

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Profil TK/TP Alquran unit 002 Da'watul Khair

No & Nama Unit : 002 Da'watul Khair
Tanggal berdiri : 14 Agustus 1989
Alamat : Jl. Haryono MT No.15 Banjarmasin Tengah
Ketua Unit : Norliyana, S.Pd.I
Jumlah Ustadz-ah : 26 Orang
Jumlah Santri : 215 Orang

a) Jadwal Pembelajaran

NO	HARI	MATA PELAJARAN
1	Senin	Doa dan Adab Harian
2	Selasa	Doa dan Adab Harian
3	Rabu	Surah-Surah Pendek
5	Kamis	Dinul Islam
6	Jumat	Praktek dan Bacaan Sholat/Tajwid
6	Sabtu	Praktek dan Bacaan Sholat/Menggambar/Mewarna

2. Profil TK/TP Alquran unit 191 Al Inayah

No & Nama Unit : 191 Al-Inayah
Tanggal berdiri : 01 Desember 2000
Alamat : Jl. laksana Intan RT 15, Kelurahan kelayan Selatan
Kecamatan Banjarmasin Selatan
Ketua Unit : Anang Syarhani Kamal
Jumlah Ustadz-ah : a. Ustadz 6 Orang, b. Ustadzah 43 Orang,
Jumlah 49 Orang

Jumlah Santri : a. Putra 199 Orang, b. Putri 137 Orang, Jumlah 336 Orang

a) Jadwal Pembelajaran Al Inayah

NO	HARI	MATA PELAJARAN
1	Senin	Dinul Islam
2	Selasa	Doa dan Adab Harian
3	Rabu	Bacaan Iqro
4	Kamis	Surah Pendek
5	Jumat	Bacaan Shalat
6	Sabtu	Bahasa Arab

3. Profil TK/TP Alquran unit 084 Baitul Mukarramah

No & Nama Unit : 084 Baitul Mukarramah

Tahun berdiri : 1990

Alamat : Jl.Mayjen Sutoyo S, Teluk Dalam. Kec
Banjarmasin Tengah

Ketua Unit : Thamrin, S.Pd

Jumlah Ustadz-ah : 19 Orang

Jumlah Santri : 147 Orang

a) Jadwal Pembelajaran

NO	HARI	MATA PELAJARAN
1	Senin	Ayat Pilihan
2	Selasa	Ilmu Tajwid
3	Rabu	Doa Harian
5	Jumat	Praktek Ibadah
6	Sabtu	Surah Pendek

B. Penyajian Data

**Metode iqro di terapkan pada Taman Pendidikan Alquran (TPA) di
Banjarmasin:**

a. Unit 002 Da'watul Khair

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah unit 002 Da'watul Khair, ibu Norliyana, S.Pd.I dan bapa Masnur Yuliansyah, S.Pd serta ustadzah yang mengajar, yaitu:

Unit dibentuk pada tanggal 14 Agustus 1989, dengan 24 orang ustadz/ustadzah dan 18 orang santri. No unit da'watul khair pada awalnya adalah 001 karena dibentuk bertepatan dengan mesjid sabibal muhtadin sebagai penghormatan. Kemudian karena ada muncul metode baru yaitu Al Banjari, tetapi penerapan metode dalam penggunaan tidak mampu berjalan dengan lancar hingga menjadi metode iqro yang menyebabkan berubahnya no unit menjadi 002.

Pada tanggal 12 -17 Agustus 1989 dilakukan penataran pertama metode iqro di Banjarmasin bertempat di Kampung Melayu Mesjid Al Ihsan yang ditatar oleh tim AMM dari Yogyakarta, kemudian setelah itu dipraktekkan kepada 18 orang santri yang ada, dengan 6-8 orang santri dibimbing oleh 1 ustadz/ustadzah. Pada unit 002 Da'watul Khair, ustadz/ustadzah selalu berupaya untuk menjalankan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman.

Pembelajaran unit 002 Da'watul Khair dengan metode iqro pada awalnya hanya dilakukan secara private oleh ustadz/ustadzah kepada santri satu per satu dan dengan teknik yang seadanya sesuai dengan kualitas guru pengajar. Namun seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun pada unit 002 Da'watul Khair dalam cara pembelajarannya sampai sekarang terdapat dua tahapan yaitu secara klasikal dan private dan juga adanya metode lain yang diterapkan di awal pembelajaran, dengan uraian sebagai berikut:

1. Klasikal Umum, santri perempuan dan laki-laki berkumpul dengan tidak bercampur
 - a. Membaca Asmaul Husna
 - b. Senandung Alquran
 - c. Menyebutkan surah-surah dalam Alquran
 - d. Membaca surah pendek dan arti surah (Juz Amma)
 - e. Membaca sholawat
 - f. Makharijul huruf, untuk pembacaan Alquran
2. Klasikal Khusus, semua santri dibagi perkelas atau ruangan yang diberi dinding-dinding pembatas, dimana anak berusia 1-3 tahun dikelas bawah dan umur keatas berikutnya melakukan pembelajaran dilantai atas. Beberapa hal yang dilakukan pada saat klasikal khusus adalah:
 - a. Menyebutkan 25 nabi dan rasul, pada pukul 15.00-15.30
 - b. Menyebutkan sifat-sifat Allah
 - c. Menyebutkan nama-nama bulan arab
 - d. Menyanyikan lagu-lagu islami
 - e. Membaca iqro yang terdapat pada lembar peraga dengan metode tilawati, terdapat nada-nada sendiri pada tanda-tanda huruf. Misalnya fathah, kasrah, dan lain-lain. Salah satu teknik misalnya mim sukun sama dengan huruf M. Pada tahun 2015, unit 002 Da'watul Khair juga menggunakan metode tilawati pada awal pembelajaran dengan klasikal, sehingga penggunaan metode iqro masih dapat bertahan pada unit tersebut.

- f. Kemudian juga diselingi dengan pembacaan hadits-hadits dan artinya
- g. Setelah itu pembacaan iqro dengan menggunakan privat 1/1, santri yang belum mendapatkan giliran mengaji maka menulis dibuku tulis apa yang terdapat didalam buku jilid sesuai dengan arahan ustadz/ustadzah, dilakukan pada pukul (15.30-16.00)
- h. Sesudah selesai membaca dan menulis, pada saat menunggu istirahat para santri bisa membaca surah-surah pendek atau doa-doa pendek dan melakukan wudhu/istirahat, dilakukan pada pukul (16.00-16.15)
- i. Kemudian waktu shalat ashar, para santri yang masih belajar iqro, membaca bacaan shalat dengan suara yang keras sebagai bentuk pembiasaan dan diimami juga oleh anak-anak tersebut. Dilakukan pada pukul (16.15-16.45)
- j. Setelah shalat, dilakukanlah klasikal akhir dan ditutup dengan doa, pada pukul (16.45-16.50)

Kompetensi ustadz-ustadzah pada unit 002 Da'watul Khair, antara lain:

- b. Ustadz/ustadzah mempunyai kepribadian yang baik, ramah, tegas dan mengayomi kepada peserta didik serta taat pada peraturan yang dibuat oleh sekolah dan juga mampu berkomunikasi baik dengan masyarakat setempat
- c. Ustadz/ustadzah juga mampu bergaul/berinteraksi sangat baik dan bijak khususnya terhadap peserta didik, dengan para tenaga pendidik lainnya, orangtua/wali santri bahkan juga pada masyarakat seperti mengadakan beberapa acara setiap bulan/tahun pada lingkungan

masyarakat atau ke tempat lainnya contohnya kegiatan bersih-bersih lingkungan/langgar setempat, santunan anak yatim dan kaum dhuafa

- d. Ustadz/ustadzah khususnya pengajar jilid iqro cukup menguasai tentang materi/pembelajaran yang mereka ajarkan kepada peserta didik dan merekapun memahami metode yang mereka gunakan untuk peserta didik. Materi yang digunakan ustadz/ustadzah yaitu yang terdapat dibuku jilid iqro yang sudah tersusun dengan baik mulai dari pengenalan huruf sampai tajwid dengan memanfaatkan media yang ada seperti, papan tulis, buku peraga, sound system dan mikrofon yang digunakan untuk klasikal. Namun dalam pengajarannya, sebagian ustadz/ustadzah tidak terlalu menekankan santri pada tajwid melainkan hanya fokus pada kelancarannya saja dan juga untuk menyesuaikan target yang sudah ditentukan. Ustadz/ustadzah saat ini juga tidak diwajibkan memiliki sertifikat pelatihan/penataran metode iqro.
- e. Setiap ustadz/ustadzah memahami dan mengerti bagaimana karakter masing-masing santri dan memberikan teknik belajar yang dibutuhkan oleh santri untuk mempermudahnya dalam pembelajaran.
- f. Rancangan dalam pembelajaran ustadz/ustadzah dalam mengajarkan dilakukan sesuai dengan kondisi atau keadaan santri maupun otodidak
- g. Penilaian pada santri dilihat dari proses belajarnya dan per jilid dibuku iqro sebagai latihan pada halaman EBTA, serta juga pada hasil ulangan yang biasa dilakukan pada akhir semester.

- h. Ustadz/ustadzah dan pihak sekolah bahkan selalu berupaya mengembangkan potensi para santri baik dalam bidang akademik maupun non akademik seperti mengikutsertakan santri pada lomba-lomba yang berkaitan dengan keagamaan.

Kelebihan metode iqro menurut unit 002 Da'watul Khair, diantaranya:

1. Sederhana, mudah, praktis, sistematis
2. Bisa digunakan untuk semua umur
3. Jelas petunjuknya
4. Langsung bacaannya
5. Aktif latihannya, simak ucapannya
6. Terdapat perbedaan makhraj huruf dan panjang pendek bacaan
7. Waktu yang singkat
8. Hasil yang bagus
9. Terbukti keunggulannya

Kelemahan metode iqro menurut unit 002 Da'watul Khair, diantaranya: tidak menggunakan irama. Problematika yang terjadi pada pembelajaran di unit 002 Da'watul Khair adalah kurangnya kehadiran anak pada setiap harinya sehingga tidak dapat mencapai target yang telah disusun. Pandangan masyarakat terhadap lulusan santri yang menggunakan metode iqro pada unit tersebut adalah bahwa lulusan santri bisa menjadi andalan atau unggulan yang mempunyai kualitas bagus, jumlah santri semakin tahun semakin bertambah dan menyebar dari berbagai daerah.

Pada tahun 1989, penggunaan metode iqro pada unit 002 Da'watul Khair sudah banyak berkembang dan diminati oleh masyarakat. Cara penerimaan ustadz/ustadzah pada unit 002 Da'watul Khair dengan menggunakan metode iqro yaitu:

- a. Tes bacaan Alquran dan tajwidnya, dengan memperhatikan bagaimana kualitas pelamar
- b. Bersedia aktif jadi pengajar

Penataran/pelatihan guru dilakukan 1 tahun sekali oleh BKPRMI dan pertemuan KBU (Keluarga Besar Ustadz/Ustadzah) dengan tema berbeda-beda setiap 1 bulan sekali. Unit 002 Da'watul Khair pernah mencoba untuk merubah metode pembelajaran dari metode iqro menjadi metode tilawati saja, tetapi ketika dicoba penggunaan metode tilawati, ternyata anak-anak para santri lebih cepat memahami pembelajaran dengan menggunakan metode iqro, akhirnya metode tilawati hanya dipakai pada saat klasikal awal kemudian metode iqro tetap dijadikan sebagai metode pada kegiatan inti.

Program-program yang terdapat di unit 002 Da'watul Khair, antara lain:

1. Terdapat metode tilawati dan tartil yang dipakai, pada saat klasikal awal oleh santri yang dibimbing oleh ustadz/ustadzah
2. Percepatan eksel
3. Tahfidzul Quran / TQA (Ta'limul Quran Lil Aulad), yang dilakukan oleh para santri jenjang lanjutan setelah wisuda
4. Rumah tahfidz, yang terbentuk dan digunakan pada tahun 2020
5. Senam santri, yang dilakukan pada setiap hari sabtu

6. BAS (Badan Amil Sedekah) dan Bakti Sosial, dilakukan setiap 1 tahun sekali. Kegiatan BAS dilakukan dengan mengunjungi panti asuhan dan panti jumbo dalam rangka memberikan sumbangan, sembako dari orangtua santri, pakaian layak pakai, dan lain-lain.
7. FASI (Festival Anak Sholih Indonesia). Unit 002 Da'watul Khair sering mendapatkan juara umum pada tingkat kecamatan
8. Ta'am (Taman Asuh Anak Muslim), dengan penerimaan anak usia 4-12 tahun.

Media pembelajaran yang dipakai pada unit 002 Da'watul Khair antara lain:

1. Buku jilid berwarna dengan 6 jilid. Jilid 1 berwarna merah, jilid 2 berwarna hijau, jilid 3 berwarna biru, jilid 4 berwarna jingga/orange, jilid 5 berwarna ungu dan jilid 6 berwarna coklat muda
2. Lembar peraga iqro, yang digunakan dengan metode tilawati dengan cara klasikal sesuai dengan tajwid dan juga materi hafalan

a. Unit 191 Al Inayah

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah unit 191 Al Inayah, bapa Anang Syarhani Kamal dan ibu Juairiah, S.Ag serta ustdazah yang mengajar, yaitu:

Pembelajaran dengan menggunakan metode iqro pada unit 191 Al Inayah sudah berjalan selama 15 tahun. Tempat yang digunakan pada awal mulanya adalah langgar. Pengasuh unit 191 Al Inayah menerapkan disiplin mulai dari guru hingga santri, awal mula waktu itu jumlah santri pertama adalah 12 orang dan 2

guru yaitu laki-laki dan perempuan. Kedisiplinan dilakukan mulai dari jam datang dan pulang nya santri maupun guru pengajar.

Pada tahun 2004/2005, unit 191 Al Inayah membuka pendaftaran santri baru dengan 8-13 kelas, sehingga mencapai 200 orang santri dengan diterapkannya pendidikan karakter. Perkembangan sejak tahun 2004/2005 waktu itu tidak mengalami naik turun tetapi tetap. Minat masyarakat dalam pembelajaran pada Alquran terlihat kurang dibanding bidang yang lain.

Media dan teknik pembelajaran yang digunakan pada unit tersebut tergantung pada ustadzah yang mengajar, namun tetap mengarah pada metode iqro. Penggunaan metode iqro di unit ini selalu mendapat motivasi dan support dari masyarakat dan unit 191 Al Inayah juga ikut membantu masyarakat seperti membagi sampah.

Pembelajaran dengan metode iqro pada unit 191 Al Inayah pada awalnya hanya dilakukan secara private oleh ustadz/ustadzah kepada santri satu per satu dan dengan teknik yang seadanya sesuai dengan kualitas guru. Namun seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun pada unit 191 Al Inayah dalam cara pembelajarannya sampai sekarang terdapat dua tahapan yaitu secara klasikal dan private dan dengan berkembangnya zaman maka kuliatas pendidik juga semakin meningkat hingga mampu memberikan teknik-teknik yang baru dalam pembelajaran kepada santri. Contohnya seperti menerapkan metode iqro pada pelaksanaan shalat berjamaah yang dibimbing langsung oleh pengasuh unit tersebut beserta ustadzah, sehingga metode iqro selalu dipakai pada unit tersebut, meskipun dari tahun ketahun sudah mulai banyak bermunculan metode-metode

baru. Pada tahun 2012 unit 191 Al Inayah mempunyai bangunan baru milik sendiri.

Berikut uraian kegiatan pembelajaran pada unit 191 Al Inayah, antara lain:

1. Penyambutan anak oleh para ustadzah 1/1 dengan sangat baik dari pengantaran orangtua
2. Klasikal umum, yaitu semua santri dan ustadzah berkumpul pada satu ruangan untuk membaca doa dan aqidatul awam
3. Kemudian masing-masing santri masuk ke dalam kelas masing-masing sesuai dengan tingkatan pembelajarannya, dimana kelas iqro yang terdapat pada unit 191 Al Inayah berjumlah 3 kelas, yaitu:
 - a. Kelas Sayyid Qutb, didalam kelas tersebut terdapat 3 ustadzah. Kegiatan yang dilakukan pada kelas tersebut yaitu:
 1. Membaca senandung Alquran dan artinya
 2. Mengucapkan ikrar santri
 3. Kemudian ustadzah menanyakan bagaimana kabar para santri
 4. Para santri mempelajari tentang baris yang diajarkan oleh ustadzah dari buku iqro tetapi yang ditulis dipapan tulis dengan menggunakan metode iqro
 5. Pada kelas tersebut karakter ditanamkan dengan baik oleh ustadzah dan para santri
 6. Kemudian pada pembelajaran inti, anak-anak menulis surah Alquran yang dituliskan ustadzah di papan tulis, dibarengi dengan membaca iqro secara

private 1/1 yang dibimbing oleh ustadzah, sekaligus juga penyetoran hafalan.

b. Kelas Ibnu Qayyim, kelas ini pada sistem pembelajarannya juga hampir sama dengan kelas sebelumnya, yaitu:

1. Ustadzah menulis tanggal dipapan tulis dengan tulisan arab dan latin yang juga diikuti oleh para santri
2. Pembelajaran private iqro dilakukan dengan jelas dan tuntas, dengan menggunakan buku iqro berwarna yang juga dipegang oleh para santri sesuai dengan jilid yang dipelajarinya. Para santri dipanggil 1/1 dengan sebutan akhi/ukhti, begitu juga dengan sesama temannya

c. Kelas Ibnu Nafis, kelas ini terdapat 5 ustadzah yang wali kelasnya adalah ustadzah Sinta. Beberapa hal yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas ini, yaitu:

1. Ustadzah menulis tanggal dipapan tulis dengan tulisan arab dan latin yang juga diikuti oleh para santri dan tidak lupa pula menuliskan metode apa yang dipakai dalam pembelajaran
2. Membaca iqro dengan klasikal yang ada dibuku iqro dan para santri diminta untuk maju 1/1 untuk dilihat bagaimana kemampuan mereka. Pada kegiatan klasikal, ustadzah juga menuliskan perbedaan antara tulisan dengan bacaan, juga dilakukan dengan jelas beserta dengan penjelasan ustadzah dan juga pembelajaran makhraj dan tajwid yang benar.

3. Para santri setelah selesai jilid 1, maka akan di tes dengan ujian EBTA yang dilakukan oleh ustadzah yang khusus untuk naik pada tingkatan jilid selanjutnya. Begitu pula sampai seterusnya sampai tingkat Alquran
4. Pembelajaran inti yang dilakukan dengan private iqro 1/1 oleh santri dibarengi dengan setoran hafalan sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh unit harus sama dengan selesainya pembelajarn iqro sampai jilid 6, setelah itu baru bisa naik pada pembelajaran tingkat Alquran dan kekreatifan pada tiap-tiap kelas dan juga tempat yang bersih membuat anak-anak senang dan merasa nyaman.
5. Setelah itu, para santri melakukan sholat berjamaah. Namun sebelum sholat para santri menghafal nama-nama surah dan membaca rukun sholat, ketika sholat, irama yang digunakan dalam bacaan sholat juga menggunakan irama yang khas.

Kompetensi ustadz-ustadzah pada unit 191 Al Inayah, antara lain:

- a. Ustadz/ustadzah mempunyai kepribadian yang baik, ramah, sopan, tegas, bijak dan mengayomi kepada peserta didik serta taat pada peraturan yang dibuat oleh sekolah dan juga mampu berkomunikasi baik dengan masyarakat setempat
- b. Ustadz/ustadzah juga mampu bergaul/berinteraksi sangat baik dan bijak khususnya terhadap peserta didik, dengan para tenaga pendidik lainnya, orangtua/wali santri bahkan juga pada masyarakat seperti mengadakan beberapa acara setiap bulan/tahun pada lingkungan masyarakat atau ke

tempat lainnya contohnya seperti kegiatan bersih-bersih lingkungan/langgar-langgar.

- c. Ustadz/ustadzah khususnya pengajar jilid iqro cukup menguasai tentang materi/pembelajaran yang mereka ajarkan kepada peserta didik dan merekapun memahami metode yang mereka gunakan untuk peserta didik. Materi yang digunakan ustadz/ustadzah yaitu yang terdapat dibuku jilid iqro yang sudah tersusun dengan baik mulai dari pengenalan huruf sampai tajwid dengan memanfaatkan media yang ada seperti, papan tulis, buku peraga, sound system dan microfon yang digunakan untuk klasikal. Namun dalam pengajarannya, sebagian ustadz/ustadzah tidak terlalu menekankan santri pada tajwid melainkan hanya fokus pada kelancarannya saja dan juga untuk menyesuaikan target yang sudah ditentukan. Ustadz/ustadzah saat ini juga tidak diwajibkan memiliki sertifikat pelatihan/penataran metode iqro.
- d. Setiap ustadz/ustadzah memahami dan mengerti bagaimana karakter masing-masing santri dan memberikan teknik belajar yang dibutuhkan oleh santri untuk mempermudahnya dalam pembelajaran.
- e. Rancangan dalam pembelajaran ustadz/ustadzah dalam mengajarkan dilakukan sesuai dengan kondisi atau keadaan santri maupun otodidak
- f. Penilaian pada santri dilihat dari proses belajarnya dan per jilid dibuku iqro sebagai latihan pada halaman EBTA, serta juga pada hasil ulangan yang biasa dilakukan pada akhir semester.

- g. Ustadz/ustadzah dan pihak sekolah bahkan selalu berupaya mengembangkan potensi para santri baik dalam bidang akademik maupun non akademik seperti mengikutsertakan santri pada lomba-lomba yang berkaitan dengan keagamaan.

Cara penerimaan ustadz/ustadzah pada unit 191 Al Inayah dengan menggunakan metode iqro yaitu bisa membaca Alquran dengan makhraj dan tajwid yang benar dan menggunakan SK. Unit 191 Al Inayah selalu mempertahankan kualitas dan tidak ingin mengganti metode baru karena menurut pengasuh di unit tersebut bahwa metode iqro tidak perlu diganti lagi karena sudah bagus diterapkan pada unit tersebut, juga selalu mengadakan pelatihan-pelatihan dibawah naungan BKPRMI ataupun dari para ahli khusus terkait dengan pembelajaran agar bisa terus ditingkatkan menjadi lebih baik. Problematika yang sering muncul pada belajar mengajar di unit tersebut adalah dari berbagai sumber, bisa dari santri, guru, dan lain-lain. Namun pihak unit dan juga para ustadz/ustadzah harus menerima dengan sabar dan memberikan kasih sayang secara terus-menerus kepada semua santri.

b. Unit 084 Baitul Mukarramah

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah unit 084 Baitul Mukarramah, bapa Thamrin, S.Pd dan ustadzah yang mengajar yaitu:

Pada tahun 1990 unit ini berdiri sendiri yang dipimpin oleh Mar'i Rasidi dengan menggunakan metode iqro, waktu itu awal mula hanya terdapat 17 orang santri di lingkungan masyarakat dibagi menjadi 2 kelas, karena keterbatasan

ruangan maka santri belajar dibagi dalam dua waktu secara bergantian. Mulai dari jam 1 sampai sebelum ashar merupakan tahap pertama dan setelah ashar sampai senja merupakan tahap kedua, hingga dilakukan khataman massal. Sehingga masyarakat percaya dengan adanya metode iqro membawa dampak yang begitu besar bagi anak-anak dalam belajar Alquran, hingga santri mencapai 100 orang lebih, kemudian kepemimpinan beliau diganti setelah beliau wafat oleh bapak Thamrin pada tahun 2005, pada waktu itu unit 084 Baitul Mukarramah memulai kembali dari awal membangun unit tersebut dengan menggunakan metode iqro. Pada waktu itu hanya ada 3 orang santri, hingga sampai pada tahun 2020 perkembangannya semakin bagus dan memenuhi target yang diharapkan.

Perkembangan santri mulai meningkat dari tahun ketahun menjadi 175 santri dengan 20 orang guru dan kepala sekolah hingga menjadi 6 kelas. Target pembelajaran iqro adalah selama 1 tahun. Namun problematika santri yang tidak dapat mencapai target tersebut biasanya karena seringnya tidak mengikuti pembelajaran. Unit 084 Baitul Mukarramah juga membantu anak-anak yang tidak mampu yang ingin ikut belajar di unit tersebut.

Pembelajaran dengan metode iqro pada unit 084 Baitul Mukarramah pada awalnya hanya dilakukan secara private oleh ustadz/ustadzah kepada santri satu per satu dan dengan teknik yang seadanya sesuai dengan kualitas guru. Namun seiring berjalannya waktu dari tahun ke tahun pada unit 084 Baitul Mukarramah dalam cara pembelajarannya sampai sekarang terdapat dua tahapan yaitu secara klasikal dan private dan dengan berkembangnya zaman maka kuliatas pendidik juga semakin meningkat hingga mampu memberikan teknik-teknik yang baru

dalam pembelajaran kepada santri seperti mendengar pembiasaan, latihan dan mengulang-ngulang dengan buku iqro dan juga dituliskan pada papan tulis oleh ustadz/ustadzah dan dibuatkan mainan yang berbentuk huruf hijaiyah serta juga diberikan gambaran tentang hal lain yang berhubungan dengan pembelajaran iqro bagi santri yang mempunyai sedikit kesulitan dalam mengingat huruf-huruf.

Perkembangan yang juga ditimbulkan pada unit tersebut adalah tentang nilai-nilai agama dan juga kedisiplinan dengan memberikan bintang tersenyum untuk anak yang disiplin dan bintang sedih untuk anak yang belum disiplin yang bertujuan untuk memotivasi anak agar menjadi lebih baik lagi. Unit 084 Baitul Mukarramah menerapkan metode iqra secara bersungguh-sungguh sehingga bisa selalu dipergunakan bahkan disamping banyaknya bermunculan metode-metode baru yang saling bersaing. Pada unit tersebut juga terdapat hafalan-hafalan surah para santri, jadi anak-anak tidak hanya belajar Alquran saja tetapi juga diajarkan bidang keagamaan yang lainnya. Para santri paling cepat menyelesaikan iqro dalam waktu 6 bulan. Santri yang baru masuk unit diajarkan metode lain sebelum iqro. 8 anak biasanya dipegang oleh 1 guru pengajar, dimana pembelajaran secara berurut dari mulai klasikal awal-private iqro-sholat-klasikal akhir. Metode iqro diterapkan untuk semua santri.

Media yang digunakan adalah dengan menggunakan buku jilid berwarna yaitu buku asli iqro, papan tulis dan lembar peraga. Guru memegang dua buku dan apabila santri lupa huruf maka pembelajaran diulang ke huruf bagian yang lupa. Saat ini metode baca Alquran sebenarnya sudah bermunculan metode-metode baru selain metode iqro yang dikelola seperti formal namun tidak formal.

Dikatakan formal karena juga mengacu pada kurikulum dan memenuhi syarat lainnya seperti pendidikan formal pada umumnya, hanya saja terdapat sedikit perbedaan. Pada saat klasikal, dimana semua santri berkumpul beberapa hal yang dipelajari seperti pembelajaran surah yasin, aqidatul awam, juz amma.

Kompetensi ustadz-ustadzah pada unit 084 Baitul Mukarramah, antara lain:

- a. Ustadz/ustadzah mempunyai kepribadian yang baik, ramah dan mengayomi kepada peserta didik serta taat pada peraturan yang dibuat oleh sekolah dan juga mampu berkomunikasi baik dengan masyarakat setempat
- b. Ustadz/ustadzah juga mampu bergaul/berinteraksi sangat baik dan bijak khususnya terhadap peserta didik, dengan para tenaga pendidik lainnya, orangtua/wali santri bahkan juga pada masyarakat seperti mengadakan beberapa acara setiap bulan/tahun pada lingkungan masyarakat atau ke tempat lainnya contohnya kegiatan bersih-bersih lingkungan/langgar-langgar
- c. Ustadz/ustadzah khususnya pengajar jilid iqro cukup menguasai tentang materi/pembelajaran yang mereka ajarkan kepada peserta didik dan merekapun memahami metode yang mereka gunakan untuk peserta didik. Materi yang digunakan ustadz/ustadzah yaitu yang terdapat dibuku jilid iqro yang sudah tersusun dengan baik mulai dari pengenalan huruf sampai tajwid dengan memanfaatkan media yang ada seperti, papan tulis, buku peraga, sound system dan microfon yang digunakan untuk klasikal. Namun dalam pengajarannya, sebagian ustadz/ustadzah tidak terlalu menekankan santri pada tajwid melainkan hanya fokus pada kelancarannya

saja dan juga untuk menyesuaikan target yang sudah ditentukan. Ustadz/ustadzah saat ini juga tidak diwajibkan memiliki sertifikat pelatihan/penataran metode iqro.

- d. Setiap ustadz/ustadzah memahami dan mengerti bagaimana karakter masing-masing santri dan memberikan teknik belajar yang dibutuhkan oleh santri untuk mempermudahnya dalam pembelajaran.
- e. Rancangan dalam pembelajaran ustadz/ustadzah dalam mengajarkan dilakukan sesuai dengan kondisi atau keadaan santri maupun otodidak
- f. Penilaian pada santri dilihat dari proses belajarnya dan per jilid dibuku iqra sebagai latihan pada halaman EBTA, serta juga pada hasil ulangan yang biasa dilakukan pada akhir semester.
- g. Ustadz/ustadzah dan pihak sekolah bahkan selalu berupaya mengembangkan potensi para santri baik dalam bidang akademik maupun non akademik seperti mengikutsertakan santri pada lomba-lomba yang berkaitan dengan keagamaan.

Dari tahun ke tahun sampai tahun 2020, adanya metode tahfidz menjadi tantangan tersendiri bagi unit ini dalam menggunakan metode iqro. Namun unit harus tetap bersungguh-sungguh dalam menerapkan metode yang sudah ditetapkan dan unitpun harus mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan unit yang lain, sehingga tidak tertinggal.

Kelebihan menggunakan metode iqro, menurut unit 084 Baitul Mukarramah, diantaranya:

1. Lebih mudah dipahami dan lebih simple

2. Buku iqro lebih banyak beredar dipasaran dan lebih mudah didapat
3. Pengenalan huruf yang lebih mudah, karena sudah terklarifikasi
4. Tidak ada irama khusus
5. Anak-anak lebih aktif dan guru hanyalah sebagai fasilitator
6. Lebih mengutamakan kecerdasan anak
7. Lebih efektif karena anak-anak langsung diajarkan huruf berbaris
8. Metode ini menawarkan pembelajaran yang sederhana, sehingga anak bisa dengan cepat bisa membacanya
9. Metode yang menyenangkan bagi anak
10. Kualitas guru yang mengajar selalu terjaga, karena selalu ada pembinaan/pelatihan oleh lembaga yang memakai metode iqro dalam pertemuan KBU
11. Pemberian insentif oleh pemerintah sebagai bentuk apresiasi

Salah satu kelamahan menggunakan metode iqro, menurut unit 084 Baitul Mukarramah adalah para santri sulit mengenal huruf asli karena keterlambatan dalam mengenalkannya dari awal menggunakan buku iqro huruf-huruf hijaiyah jilid pertama sudah menggunakan baris, dan juga sulit dalam penggunaan irama dalam penerapannya. Pembelajaran iqro juga dibarengi dengan penghafalan huruf-huruf hijaiyah, surah-surah pendek dan buku materi lainnya.

Pandangan masyarakat/orangtua dengan diterapkannya metode iqro pada unit tersebut adalah menyukai dan dengan respon yang sangat baik, merasa puas dengan hasil yang didapat anak dan pemerintah daerah mendukung sepenuhnya dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran dan juga bidang lainnya.

Penerimaan ustadz/ustadzah pengajar juga tidak jauh beda dari unit-unit lainnya yaitu:

1. Tes bacaan jilid iqro/Alquran, dilihat dari kefasihan, makhraj dan tajwidnya
2. Umur diatas 17 tahun
3. Bisa mengajar
4. Mempunyai sertifikat pelatihan/penataran. Paket A untuk mengajar iqro dan paket B untuk mengajar Alquran.

Pembelajaran dilakukan sesuai dengan kurikulum dan acuan satuan pendidikan. BKPRMI menuntut unit-unit yang berada dibawah naungannya untuk mengikuti munaqasyah dan wisuda setiap tahunnya sebagai bukti keberhasilan para santri di unit tersebut. Perkembangan unit sedikit terkendala dengan kurangnya dana yang dibutuhkan untuk kemajuan pembelajaran dan juga sarana prasarana yang perlu dikembangkan lagi. Target yang ingin dicapai unit untuk para santri adalah para santri mampu membaca Alquran dengan baik, bisa mengerjakan shalat 5 waktu dan memiliki akhlak yang baik. Para santri yang akan naik jilid harus melakukan tes EBTA yang di tes oleh ustadzah khusus, begitu pula pada jilid-jilid selanjutnya.

Unit 084 Baitul Mukarramah yang menggunakan metode iqro dalam pembelajaran, pernah berkeinginan untuk merubah metode, karena melihat metode-metode lain yang juga banyak punya kelebihan. Namun tidak dilaksanakan karena berpikir bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode

iqro dapat menghasilkan santri-santri yang bisa membaca Alquran yang baik dan benar.

Pada awal mula berdirinya unit pembelajaran menggunakan metode iqro, dulu para santri iqro jilid 1-6 dikumpulkan dalam 1 kelas, para santri Alquran juga dikumpulkan 1 kelas. Namun pada masa kepemimpinan Bapak Thamrin, dirubah menjadi 1 jilid 1 kelas.

Perkembangan unit 084 Baitul Mukarramah dengan menggunakan metode iqro dari awal berdiri sampai saat ini selalu memperhatikan tentang metode, SDM guru, ekonomi dan juga dukungan masyarakat dan pemerintah. Beberapa program yang dipelajari pada unit 084 Baitul Mukarramah adalah:

1. Pembiasaan membaca dan menghafal surah-surah pilihan
2. Pembiasaan membaca dan menghafal ayat kursi
3. Pengenalan ilmu tajwid
4. Pembiasaan membaca dan menghafal doa-doa harian
5. Pembelajaran praktek wudhu dan shalat
6. Pembiasaan membaca dan menghafal surah-surah pendek
7. Pembiasaan membaca dan menghafal aqidatul awam dan surah yasin, biasanya dilakukan pada waktu klasikal awal dan akhir

Pada saat klasikal khusus, para santri memasuki kelas masing-masing yang telah ditetapkan. Peneliti observasi ke kelas Az Zaitun yang berjumlah 32 santri, 13 orang belajar iqro, 19 orang belajar Alquran. Terdapat 4 orang ustadzah, dimana wali kelas adalah ustadzah Irawati yang bekerja mulai tahun 2015,

kemudian ustadzah yang lainnya yaitu ustadzah Lailati, Latansa Nazarla dan Nabila Zahra.

Sebelum masuk kelas tepat didepan pintu para santri menyebutkan iqrar santri. Kemudian masuk kelas dengan membaca doa dan membaca surah-surah pendek, membaca rukun shalat. Setelah itu para santri diminta untuk menulis dibuku tulis sesuai dengan jadwal yang akan disampaikan oleh ustadzah, misalnya tentang ilmu tajwid.

Pembelajaran inti yang dilakukan adalah belajar iqra secara private 1/1 pada buku iqro dengan bimbingan ustadzah. Misalnya membaca iqro pada bagian dengan hukum tajwid, contohnya ikhfa dan cara membacanya:

- a. Hukum bacaan
 1. Hukum nun mati
 2. Pengucapannya
 3. Wakaf/pengertian wakaf

Pembelajaran iqro juga bisa dilakukan dengan dituliskan pada papan tulis jika ada santri yang lupa dengan huruf hijaiyah. Maka dilakukanlah pengucapan secara klasikal dengan melihat tulisan di papan tulis, bisa dengan menggunakan irama untuk memudahkan ingatan anak. Contohkan kata kiasan yang serupa dengan huruf kemudian juga menirukannya agar anak bisa membayangkan seperti apa huruf yang dimaksud dengan ustadzah.

C. Analisis Data

Analisis yang peneliti lakukan yaitu membandingkan temuan dilapangan dengan teori yang peneliti temukan dan paparkan dalam bab sebelumnya. Adapun analisis yang peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Prosedur pembelajaran metode iqro pada Taman Pendidikan Alquran (TPA) di Banjarmasin

NO	Unit	Prosedur pembelajaran metode iqro	Teori	Analisis
1	002 Da'watul Khair	Pembelajaran unit 002 Da'watul Khair dengan metode iqro yaitu terdapat pada dua tahapan: 1. Klasikal Umum, santri perempuan dan laki-laki berkumpul dengan tidak bercampur a. Membaca Asmaul Husna b. Senandung Alquran c. Menyebutkan surah-surah dalam Alquran d. Membaca surah pendek dan arti surah (Juz Amma) e. Membaca sholawat f. Makharijul huruf, untuk pembacaan Alquran 2. Klasikal Khusus, semua santri dibagi perkelas atau ruangan yang diberi dinding-dinding pembatas, dimana anak berusia 1-3 tahun dikelas bawah dan umur keatas berikutnya melakukan pembelajaran dilantai atas. Beberapa hal	Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku	Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dilapangan, maka terdapat kesesuaian antara teori dan juga kenyataan yaitu terjadinya transfer ilmu bahkan juga berupa perbuatan yang diberikan, diajarkan, dibimbing oleh seorang pendidik kepada muridnya.

		<p>yang dilakukan pada saat klasikal khusus adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menyebutkan 25 nabi dan rasul, pada pukul 15.00-15.30 b. Menyebutkan sifat-sifat Allah c. Menyebutkan nama-nama bulan arab d. Menyanyikan lagu-lagu islami e. Membaca iqro yang terdapat pada lembar peraga dengan metode tilawati, terdapat nada-nada sendiri pada tanda-tanda huruf. Misalnya fathah, kasrah, dan lain-lain. Salah satu teknik misalnya mim sukun sama dengan huruf M. Pada tahun 2015, unit 002 Da'watul Khair juga menggunakan metode tilawati pada awal pembelajaran dengan klasikal, sehingga penggunaan metode iqro masih dapat bertahan pada unit tersebut. f. Kemudian juga diselingi dengan pembacaan hadits-hadits dan artinya g. Setelah itu pembacaan iqro dengan menggunakan privat 1/1, santri yang belum mendapatkan giliran mengaji maka menulis dibuku tulis apa yang terdapat 	<p>di manapun dan kapanpun.</p>	
--	--	---	---------------------------------	--

		<p>didalam buku jilid sesuai dengan arahan ustadz/ustadzah, dilakukan pada pukul (15.30-16.00)</p> <p>h. Sesudah selesai membaca dan menulis, pada saat menunggu istirahat para santri bisa membaca surah-surah pendek atau doa-doa pendek dan melakukan wudhu/istirahat, dilakukan pada pukul (16.00-16.15)</p> <p>i. Kemudian waktu shalat ashar, para santri yang masih belajar iqro, membaca bacaan shalat dengan suara yang keras sebagai bentuk pembiasaan dan diimami juga oleh anak-anak tersebut. Dilakukan pada pukul (16.15-16.45)</p> <p>j. Setelah shalat, dilakukanlah klasikal akhir dan ditutup dengan doa, pada pukul (16.45-16.50)</p>		
2	191 Al Inayah	<p>Kegiatan pertama pada unit Al Inayah, antara lain:</p> <p>a. Penyambutan anak oleh para ustadzah 1/1 dengan sangat baik dari pengantaran orangtua</p> <p>1. Klasikal Umum, yaitu semua santri dan ustadzah berkumpul pada satu ruangan</p>		

		<p>untuk membaca doa dan aqidatul Awam</p> <p>2. Kemudian masing-masing santri masuk ke dalam kelas masing-masing sesuai dengan tingkatan pembelajarannya, dimana kelas iqro yang terdapat pada unit 191 Al Inayah berjumlah 3 kelas, yaitu:</p> <p>a. Kelas Sayyid Qutb, didalam kelas tersebut terdapat 3 ustadzah. Kegiatan yang dilakukan pada kelas tersebut yaitu:</p> <p>b. Membaca senandung Alquran dan artinya</p> <p>c. Mengucapkan ikrar santri</p> <p>d. Kemudian ustadzah menanyakan bagaimana kabar para santri</p> <p>e. Para santri mempelajari tentang baris yang diajarkan oleh ustadzah dari buku iqro tetapi yang ditulis dipapan tulis dengan menggunakan metode iqro</p> <p>f. Pada kelas tersebut karakter ditanamkan dengan baik oleh ustadzah dan para santri</p> <p>g. Kemudian pada pembelajaran inti, anak-anak menulis surah Alquran yang dituliskan ustadzah di papan tulis, dibarengi</p>		
--	--	---	--	--

		<p>dengan membaca iqro secara private 1/1 yang dibimbing oleh ustadzah, sekaligus juga penyetoran hafalan.</p> <p>h. Setelah itu, para santri melakukan sholat berjamaah. Namun sebelum sholat para santri menghafal nama-nama surah dan membaca rukun sholat. Ketika sholat, irama yang digunakan dalam bacaan sholat juga menggunakan irama yang khas.</p>		
3	084 Baitul Mukarramah	<p>Pada saat klasikal khusus, para santri memasuki kelas masing-masing yang telah ditetapkan. Peneliti observasi ke kelas Az Zaitun yang berjumlah 32 santri, 13 orang belajar iqro, 19 orang belajar Alquran. Terdapat 4 orang ustadzah, dimana wali kelas adalah ustadzah Irawati yang bekerja mulai tahun 2015, kemudian ustadzah yang lainnya yaitu ustadzah Lailati, Latansa Nazarla dan Nabila Zahra. Sebelum masuk kelas tepat didepan pintu para santri menyebutkan iqrar santri. Kemudian masuk kelas dengan membaca doa dan membaca surah-surah pendek, membaca rukun shalat. Setelah itu para santri diminta untuk</p>		

	<p>menulis dibuku tulis sesuai dengan jadwal yang akan disampaikan oleh ustadzah, misalnya tentang ilmu tajwid.</p> <p>Pembelajaran inti yang dilakukan adalah belajar iqra secara private 1/1 pada buku iqro dengan bimbingan ustadzah.</p> <p>Misalnya membaca iqro pada bagian dengan hukum tajwid, contohnya ikhfa dan cara membacanya:</p> <p>Hukum bacaan</p> <ol style="list-style-type: none">1. Hukum nun mati2. Pengucapannya3. Wakaf/pengertian wakaf <p>Pembelajaran iqro juga bisa dilakukan dengan dituliskan pada papan tulis jika ada santri yang lupa dengan huruf hijaiyah. Maka dilakukanlah pengucapan secara klasikal dengan melihat tulisan di papan tulis, bisa dengan menggunakan irama untuk memudahkan ingatan anak. Contohkan kata kiasan yang serupa dengan huruf kemudian juga menirukannya agar anak bisa membayangkan seperti apa huruf yang dimaksud dengan ustadzah.</p>		
--	---	--	--

2.Kompetensi Ustadz/ustadzah pada Taman Pendidikan Alquran (TPA) di Banjarmasin

No	Unit	Kompetensi ustadz/ustadzah	Teori	Analisis
1	002 Da'watul Khair	<p>a. Ustadz/ustadzah mempunyai kepribadian yang baik, ramah, tegas dan mengayomi kepada peserta didik serta taat pada peraturan yang dibuat oleh sekolah dan juga mampu berkomunikasi baik dengan masyarakat setempat</p> <p>b. Ustadz/ustadzah juga mampu bergaul/berinteraksi sangat baik dan bijak khususnya terhadap peserta didik, dengan para tenaga pendidik lainnya, orangtua/wali santri bahkan juga pada masyarakat seperti mengadakan beberapa acara setiap bulan/tahun pada lingkungan masyarakat atau ke tempat lainnya contohnya kegiatan bersih-bersih lingkungan/langgar setempat, santunan anak yatim dan kaum dhuafa</p> <p>c. Ustadz/ustadzah khususnya pengajar jilid iqro cukup menguasai tentang materi/pembelajaran yang mereka ajarkan kepada peserta didik dan merekapun memahami metode yang mereka</p>	<p>a. Kompetensi Sosial</p> <p>1. Bagaimana kemampuan ustadz/ustadzah untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan ,orangtua wali peserta didik dan masyarakat sekitar?</p> <p>b. Kompetensi Peadagogik</p> <p>1. Apakah ustadz/ustadzah memahami karakter peserta didik baik dari segi kognitif, efektif dan psikomotorik ?</p> <p>2. Bagaimana ustadz/ustadzah dalam perencanaan untuk pembelajaran ?</p>	<p>Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dilapangan , maka ada yang berkesesuaian dan ada juga yang kurang berkesesuaian antara teori dan kenyataan dilapangan bahwasanya kompetensi ustadz/ustadzah pada TPA yang peneliti teliti sudah berkompetensi cukup baik meskipun masih ada yang perlu ditingkatkan lagi.</p>

		<p>gunakan untuk peserta didik. Materi yang digunakan ustadz/ustadzah yaitu yang terdapat dibuku jilid iqro yang sudah tersusun dengan baik mulai dari pengenalan huruf sampai tajwid dengan memanfaatkan media yang ada seperti, papan tulis, buku peraga, sound system dan microfon yang digunakan untuk klasikal. Namun dalam pengajarannya, sebagian ustadz/ustadzah tidak terlalu menekankan santri pada tajwid melainkan hanya fokus pada kelancarannya saja dan juga untuk menyesuaikan target yang sudah ditentukan. Ustadz/ustadzah saat ini juga tidak diwajibkan memiliki sertifikat pelatihan/penataran metode iqro.</p> <p>d. Setiap ustadz/ustadzah memahami dan mengerti bagaimana karakter masing-masing santri dan memberikan teknik belajar yang dibutuhkan oleh santri untuk mempermudahnya dalam pembelajaran.</p> <p>e. Rancangan dalam pembelajaran ustadz/ustadzah dalam mengajarkan dilakukan sesuai dengan kondisi</p>	<p>3. Bagaimana cara ustadz/ustadzah membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dan pembelajaran menjadi lebih kondusif?</p> <p>4. Bagaimana ustadz/ustadzah mengevaluasi secara keseluruhan dari proses belajar anak-anak hingga hasil akhir yang diperolehnya ?</p> <p>5. Apakah ustadz/ustadzah selalu berupaya untuk mengembangkan potensi anak-anak baik pada bidang akademik maupun non akademik</p> <p>c. Kompetensi Profesional</p> <p>1. Apakah ustadz/ustadzah menguasai</p>	
--	--	---	--	--

		<p>atau keadaan santri maupun otodidak</p> <p>f. Penilaian pada santri dilihat dari proses belajarnya dan per jilid dibuku iqro sebagai latihan pada halaman EBTA, serta juga pada hasil ulangan yang biasa dilakukan pada akhir semester.</p> <p>g. Ustadz/ustadzah dan pihak sekolah bahkan selalu berupaya mengembangkan potensi para santri baik dalam bidang akademik maupun non akademik seperti mengikutsertakan santri pada lomba-lomba yang berkaitan dengan keagamaan.</p>	<p>materi yang diajarkan dan juga terkait dengan penguasaan metode pembelajaran yang digunakan?</p> <p>2. Bagaimana ustadz/ustadzah mengembangkan materi yang diajarkan terhadap peserta didik?</p> <p>3. Apakah ustadz/ustadzah memanfaatkan TIK yang ada pada kegiatan belajar mengajar atau bahkan mampu mengembangkannya?</p> <p>d. Kompetensi Kepribadian</p> <p>1. Bagaimana sikap/karakter/kepribadian seorang ustadz/ustadzah terhadap peserta didik, sekolah, orangtua wali dan juga</p>	
--	--	--	---	--

			masyarakat sekitar?	
2	191 Al Inayah	<p>a. Ustadz/ustadzah mempunyai kepribadian yang baik, ramah, sopan, tegas, bijak dan mengayomi kepada peserta didik serta taat pada peraturan yang dibuat oleh sekolah dan juga mampu berkomunikasi baik dengan masyarakat setempat</p> <p>b. Ustadz/ustadzah juga mampu bergaul/berinteraksi sangat baik dan bijak khususnya terhadap peserta didik, dengan para tenaga pendidik lainnya, orangtua/wali santri bahkan juga pada masyarakat seperti mengadakan beberapa acara setiap bulan/tahun pada lingkungan masyarakat atau ke tempat lainnya contohnya seperti kegiatan bersih-bersih lingkungan/langgar-langgar.</p> <p>c. Ustadz/ustadzah khususnya pengajar jilid iqro cukup menguasai tentang materi/pembelajaran yang mereka ajarkan kepada peserta didik dan merekapun memahami metode yang mereka gunakan untuk peserta</p>		

		<p>dididk. Materi yang digunakan ustadz/ustadzah yaitu yang terdapat dibuku jilid iqro yang sudah tersusun dengan baik mulai dari pengenalan huruf sampai tajwid dengan memanfaatkan media yang ada seperti, papan tulis, buku peraga, sound system dan microfon yang digunakan untuk klasikal. Namun dalam pengajarannya, sebagian ustadz/ustadzah tidak terlalu menekankan santri pada tajwid melainkan hanya fokus pada kelancarannya saja dan juga untuk menyesuaikan target yang sudah ditentukan. Ustadz/ustadzah saat ini juga tidak diwajibkan memiliki sertifikat pelatihan/penataran metode iqro.</p> <p>d. Setiap ustadz/ustadzah memahami dan mengerti bagaimana karakter masing-masing santri dan memberikan teknik belajar yang dibutuhkan oleh santri untuk mempermudahnya dalam pembelajaran.</p> <p>e. Rancangan dalam pembelajaran ustadz/ustadzah dalam mengajarkan dilakukan sesuai dengan kondisi</p>		
--	--	--	--	--

		<p>atau keadaan santri maupun otodidak</p> <p>f. Penilaian pada santri dilihat dari proses belajarnya dan per jilid dibuku iqro sebagai latihan pada halaman EBTA, serta juga pada hasil ulangan yang biasa dilakukan pada akhir semester.</p> <p>g. Ustadz/ustadzah dan pihak sekolah bahkan selalu berupaya mengembangkan potensi para santri baik dalam bidang akademik maupun non akademik seperti mengikutsertakan santri pada lomba-lomba yang berkaitan dengan keagamaan.</p>		
3	084 Baitul Mukarra mah	<p>a. Ustadz/ustadzah mempunyai kepribadian yang baik, ramah dan mengayomi kepada peserta didik serta taat pada peraturan yang dibuat oleh sekolah dan juga mampu berkomunikasi baik dengan masyarakat setempat</p> <p>b. Ustadz/ustadzah juga mampu bergaul/berinteraksi sangat baik dan bijak khususnya terhadap peserta didik, dengan para tenaga pendidik lainnya, orangtua/wali santri bahkan juga pada</p>		

		<p>masyarakat seperti mengadakan beberapa acara setiap bulan/tahun pada lingkungan masyarakat atau ke tempat lainnya contohnya kegiatan bersih-bersih lingkungan/langgar-langgar</p> <p>c. Ustadz/ustadzah khususnya pengajar jilid iqro cukup menguasai tentang materi/pembelajaran yang mereka ajarkan kepada peserta didik dan merekapun memahami metode yang mereka gunakan untuk peserta didik. Materi yang digunakan ustadz/ustadzah yaitu yang terdapat dibuku jilid iqro yang sudah tersusun dengan baik mulai dari pengenalan huruf sampai tajwid dengan memanfaatkan media yang ada seperti, papan tulis, buku peraga, sound system dan microfon yang digunakan untuk klasikal. Namun dalam pengajarannya, sebagian ustadz/ustadzah tidak terlalu menekankan santri pada tajwid melainkan hanya fokus pada kelancarannya saja dan juga untuk menyesuaikan target yang sudah ditentukan.</p>	
--	--	---	--

	<p>Ustadz/ustadzah saat ini juga tidak diwajibkan memiliki sertifikat pelatihan/penataran metode iqro.</p> <p>d. Setiap ustadz/ustadzah memahami dan mengerti bagaimana karakter masing-masing santri dan memberikan teknik belajar yang dibutuhkan oleh santri untuk mempermudahnya dalam pembelajaran.</p> <p>e. Rancangan dalam pembelajaran ustadz/ustadzah dalam mengajarkan dilakukan sesuai dengan kondisi atau keadaan santri maupun otodidak</p> <p>f. Penilaian pada santri dilihat dari proses belajarnya dan per jilid dibuku iqra sebagai latihan pada halaman EBTA, serta juga pada hasil ulangan yang biasa dilakukan pada akhir semester.</p> <p>g. Ustadz/ustadzah dan pihak sekolah bahkan selalu berupaya mengembangkan potensi para santri baik dalam bidang akademik maupun non akademik seperti mengikutsertakan santri pada lomba-lomba yang berkaitan dengan keagamaan.</p>	
--	---	--

3. Problematika pembelajaran membaca Alquran dengan menggunakan metode iqro pada Taman Pendidikan Alquran (TPA) di Banjarmasin

No	Unit	Problematika pembelajaran	Teori	Analisis
1	002 Da'watul Khair	Problematika yang terjadi pada pembelajaran di unit 002 Da'watul Khair adalah kurangnya kehadiran anak pada setiap harinya sehingga tidak dapat mencapai target yang telah disusun	pengenalan Alquran pada anak dalam usia dini merupakan hal yang cukup berat. Kita sering dihadapkan pada hal-hal kendala. Ini merupakan problem yang membutuhkan adanya upaya pemecahan. Dalam pengajaran Alquran dibutuhkan perhatian yang serius hingga dengan mudah menyerap materi.	Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dilapangan, maka terdapat kesesuaian antara teori dan juga kenyataan bahwasanya dalam setiap hal apapun yang dilakukan maka selalu ada kekurangan atau problema yang terjadi baik problema yang besar ataupun kecil bahkan pada suatu pembelajaran sekalipun, pasti ada permasalahan yang terjadi. Namun semua itu tergantung bagaimana pihak yang terkait
2	191 Al Inayah	Problematika yang sering muncul pada belajar mengajar di unit tersebut adalah dari berbagai sumber, bisa dari santri, guru, dan lain-lain. Namun pihak unit dan juga para ustadz/ustadzah harus menerima dengan sabar dan memberikan kasih sayang secara terus-menerus kepada semua santri.	Sementara seorang anak dalam usianya yang masih dini merupakan fase dimana hampir seluruh waktunya adalah bermain. Hal ini akan menuliskan anak menyerap	
3	084 Baitul Mukarramah	problematika santri yang tidak dapat mencapai target tersebut biasanya karena seringnya tidak mengikuti pembelajaran. Perkembangan unit sedikit terkendala dengan kurangnya dana yang dibutuhkan untuk kemajuan pembelajaran dan juga sarana prasarana yang perlu		

		dikembangkan lagi	materi yang diberikan.	memandang dan memberikan solusi atas permasalahan yang ada.
--	--	-------------------	------------------------	---